

PENINGKATAN KEMAMPUAN PELAKSANAAN SHALAT MELALUI METODE DEMONSTRASI UNTUK ANAK AUTIS KELAS XI DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA

IMPROVING THE SKILL OF RITUAL PRAYER IMPLEMENTATION THROUGH DEMONSTRATION METHOD FOR A GRADE XI AUTISTIC STUDENT IN BINA ANGGITA YOGYAKARTA SPECIAL SCHOOL FOR AUTISM

Oleh: m. idam kusdiana, pendidikan luar biasa
idamkusdiana@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pelaksanaan shalat dalam pembelajaran Agama Islam melalui metode demonstrasi, pada anak autis kelas XI di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan desain penelitian Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan dengan memberikan tindakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi dan tes kemampuan pelaksanaan shalat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif-kualitatif. Penerapan metode yang dilakukan terhadap anak autis kelas XI adalah dengan cara guru dan peneliti mempertunjukan atau mendemonstrasikan pelaksanaan shalat, lalu subjek dibimbing untuk memperhatikan proses tersebut. Kemudian subjek diinstruksikan untuk melakukan apa yang telah didemonstrasikan tahap demi tahap. Lalu kemudian diinstruksikan untuk melakukan secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan pelaksanaan shalat anak autis kelas XI di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai persentase pada tes kemampuan pelaksanaan shalat yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 70. Peningkatan terlihat dari kemampuan awal subjek GN yang mendapat nilai 42,8 setelah diberi tindakan siklus I menunjukkan peningkatan sebesar 25% dengan nilai 67,8 dan setelah diberi tindakan siklus II, menunjukkan peningkatan lagi sebesar 22,3% dengan nilai 90,1,1. Nilai yang didapat subjek setelah diberikannya tindakan siklus II jauh melampaui nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sehingga tindakan dihentikan.

Kata kunci: *kemampuan pelaksanaan shalat, metode demonstrasi, anak autis.*

This study is aimed to improve the skill of ritual prayer implementation in Islamic religion learning through demonstration method, on a grade XI autistic student in Bina Anggita Yogyakarta special school for autism. This study is a classroom action research with the design of study from Kemmis and Mc Taggart which consists of four steps; planning, action, observation, and reflection. This study is done by giving implementations in two cycles. Data are collected by observing and testing the skill of ritual prayer implementation. Data are analyzed using quantitative-qualitative description. The implemented method to the autistic student is through showing or demonstrating ritual prayers by the teacher and the researcher and the subject is guided to pay attention to the process. The subject is, then, instructed to do what has been demonstrated step-by-step and ultimately is instructed to do all steps thoroughly. The findings of the study show that the implementation of demonstrating method can improve the skill of the implementation of ritual prayers of a grade XI autistic student in Bina Anggita Yogyakarta special school for autism. It can be proven through the percentage on the test of ritual prayer implementation which meets the minimum completeness criteria which is 70. The improvement is seen from the initial ability of the subject, GN, which was 42.8. After given the action cycle 1, the improvement reached 25% with 67.8 scores and after given the action cycle 2 the improvement increased 21.7% with 90,1.1 scores. The scores which have been gained by the subject after the implementation cycle 2 significantly exceeded the minimum completeness criteria so that the action was ended.

Key words: *the skill of ritual prayer implementation, demonstration method, an autistic student.*

PENDAHULUAN

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Secara umum pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Berdasarkan hal itu, maka pendidikan haruslah benar-benar dapat mewujudkan pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi peserta didik dengan baik termasuk dalam kekuatan spiritual beragama. Oleh sebab itu, pendidikan Agama hadir untuk menjalankan atau sebagai jawaban untuk amanat tersebut. Karena lewat pendidikanlah agama itu diturunkan dari generasi ke generasi lain, dari satu individu ke individu lain. Jadi jelaslah alasan mengapa pendidikan agama harus hadir dalam setiap jenjang pendidikan.

Seperti halnya pendidikan atau pembelajaran lainnya, agama dipupukkan sejak kecil. Bahkan dalam agama Islam sudah diatur atau sudah ada alurnya sendiri kapan pembelajaran agama dimulai terlebih pembelajaran shalat yang menjadi tiangnya agama. Hal tersebut di jelaskan Rasulullah SAW dalam sabdanya “Perintahlah anak-anakmu mengerjakan shalat diwaktu usia mereka meningkatkan tujuh tahun, dan pukullah (kalau enggan melakukan shalat) di waktu mereka

meningkat usia sepuluh tahun” (Syaiikh Abu Malik Kamal, 2009:76).

Adapun ibadah yang paling utama dalam agama Islam adalah shalat, seperti yang dikatakan Rasulullah SAW dalam (Syaiikh Abdul Qadir Ar-Rahbawi, 2015:15) bersabda, “Amalan seorang hamba yang paling pertama dihisab di hari kiamat adalah shalat, jika shalatnya baik maka baik pulalah seluruh amalannya, dan jika shalatnya rusak maka rusak pula seluruh amalannya”. Selain dari pada itu, keutamaan shalat juga diperintahkan langsung oleh Allah SWT dalam Al-Quran pada surat Al-Baqarah (2) ayat 110, “Dan dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan”. Jelaslah bahwa perintah shalat dalam agama Islam dan jelaslah bahwa setiap yang memeluk agama Islam harus mendirikan atau menunaikan shalat. Maka pembelajaran shalat menjadi hal yang utama dipelajari oleh semua peserta didik dalam pendidikan agama Islam, tak terkecuali peseta didik yang mempunyai hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran seperti halnya anak dengan gangguan autisme. Agar mereka tetap dapat belajar dan beribadah sama seperti dengan yang lainnya.

Menurut Sunartini (dalam Yosfan Azwandi, 2005:16) menyatakan bahwa “autisme adalah gangguan perkembangan pervasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dalam

ciri-ciri fungsi yang abnormal pada tiga bidang yaitu, interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang-ulang. Sehingga anak autis tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan. Perilaku dan hubungan dengan orang lain pun menjadi terganggu”. Oleh sebab itu berdasarkan hambatan tersebut anak autis memiliki karakteristik yang berbeda pada anak umumnya baik dalam menjalani kehidupannya sehari-hari ataupun dalam mengikuti proses pembelajaran.

Adapun pendapat ahli lain, menurut Margaretha (2013:1) menjelaskan bahwa kemampuan kognisi anak mengalami keunikan di tiga area, salah satunya pada pemusatan pemahaman dengan cara mengintegrasikan berbagai informasi detail menjadi satu kesatuan yang lebih bermakna atau *central coherence*. Hal tersebutlah yang menyebabkan anak autis mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu yang abstrak atau sesuatu yang kurang kontekstual. Anak autis sering kali kesulitan dalam memahami bahasa dan kata secara langsung tanpa memasukan pemahaman kontekstual sehingga pemahamannya menjadi kurang tepat.

Berdasarkan paparan-paparan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akan sulit memberikan pembelajaran shalat yang terdiri dari beberapa gerakan beserta bacaanya tanpa memberikan contoh kongkrit kepada anak autis yang memiliki hambatan dalam pemahamannya. Oleh sebab itu, dalam penyampaian materi pembelajaran shalat pada anak autis tentunya tidak semudah seperti penyampaian materi atau

pembelajaran pada anak-anak normal, sebab seperti yang telah diulas tadi bahwa anak autis mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu yang abstrak atau sesuatu yang kurang kongkrit. Oleh karena itu dalam pembelajaran shalat untuk anak autis membutuhkan suatu pola atau metode tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing atau yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya yang dalam hal ini dapat membuat pembelajaran lebih kongkrit. Sehingga anak dapat lebih memahami pembelajaran serta dapat berhasil dalam proses pendidikannya.

Berdasarkan permasalahan dan fakta diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta membutuhkan metode atau pendekatan yang khusus atau metode yang baru dalam penerapan pembelajaran shalat dari metode atau pendekatan sebelumnya yang diterapkan dalam pembelajaran shalat. Metode atau pendekatan yang akan menjadikan pembelajaran yang abstrak menjadi lebih kongkrit, sehingga memudahkan anak autis memahami pembelajarannya.

Menurut Armai Arief (dalam Dian Amalia, 2010:11) yang dimaksud dengan “metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu”. Selain dari pada itu Miftahul Huda (2013:232) juga menambahkan, bahwa “strategi demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan

mempertunjukkan suatu proses situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain di hadapan seluruh siswa". Berdasarkan paparan diatas, penulis meyakini bahwa dengan mempertunjukkan dan memperagakan suatu proses, akan mempermudah seseorang yang ingin memahami proses tersebut, dan lebih mengkonkritkan sesuatu yang abstrak jika dengan penyampaianya dengan *verbal* saja. Hal tersebutlah yang membedakan metode sebelumnya dengan metode demonstrasi. Dalam metode demonstrasi anak diberi gambaran secara nyata (kongkrit) sehingga anak autis yang memiliki hambatan dalam memahami sesuatu yang abstrak lebih memahami pembelajaran tersebut.

Adapun rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran pelaksanaan shalat anak autis dan apakah penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan pelaksanaan shalat pada anak autis kelas XI di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?

METODE PENELITIAN

Jenis & Desain Penelitian

Penelitian peningkatan kemampuan shalat melalui metode demonstrasi merupakan penelitian tindakan kelas atau dalam kata lain jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom*

action research) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun desain atau model yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis dan MC Taggart dalam Suharsimi Arikunto (2008:20), yang terdiri: menyusun perencanaan (*planning*), melaksanakan tindakan (*acting*) dan melaksanakan pengamatan (*observing*), serta melakukan refleksi (*reflecting*).

Tempat & Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta, yang beralamat di Kanoman, Tegalpasar, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta adalah sebuah sekolah khusus yang menangani anak-anak autis. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017. Penelitian dilaksanakan pada bulan juli dan agustus selama 6 minggu.

Subjek & Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswa di Sekolah Autis Bina Anggita Bantul Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016 yang sedang menempuh jenjang kelas XI yang berjumlah satu orang siswa autis. Adapun dalam penelitian ini, yang menjadi objek Penelitian ini adalah peningkatan kemampuan pelaksanaan shalat dalam pelajaran agama Islam dengan metode demonstrasi pada anak autis.

Prosedur Penelitian

Berdasarkan desain yang digunakan dalam penelitian ini, maka penelitian ini dilaksanakan dalam tahapan-tahapan ini berlangsung secara

berulang-ulang sampai tujuan penelitian tercapai.

Tahap penelitian diawali dengan observasi dan diskusi dengan guru kelas. Observasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan pelaksanaan shalat dengan tujuan untuk menyusun langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran agama Islam dengan menggunakan metode demonstrasi. Diskusi dilakukan dengan tujuan untuk menemukan kesepakatan antara peneliti dan guru kelas dalam menyusun rencana kegiatan pembelajaran. Rencana tindakan mencakup semua langkah tindakan secara rinci, yaitu perencanaan pembuatan RPP/RPI, menentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM), persiapan bahan ajar dan metode, test siklus I, teknik mengajar dan teknik evaluasi. Dalam tahap ini yaitu mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan proses pemberian tindakan pada pembelajaran shalat dengan menggunakan metode demonstrasi.

Selanjutnya tahap kedua, yaitu pelaksanaan tindakan "*acting*". Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, dengan durasi 90,1 menit atau sebanding dengan 2 jam pelajaran. Pada tindakan ini, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas. Peneliti sebagai observer sekaligus penilai. Adapun langkah pemberian tindakan tersebut adalah sebagai berikut,

a. Kegiatan awal, guru mengkondisikan siswa agar siap menerima materi pembelajaran. Kemudian guru memberikan penjelasan mengenai pembelajaran shalat yang akan

dilaksanakan sebagai dasar siswa melakukan kegiatan belajar. Lalu guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran tersebut. Kemudian selanjutnya Guru memberikan (Apersepsi) kepada siswa, dengan memberikan beberapa pertanyaan perihal shalat.

b. Kegiatan inti, pertama-tama guru memberi contoh tatacara, gerakan dan bacaan shalat secara keseluruhan melalui media video, hal tersebut dimaksudkan untuk menstimulus atau menarik perhatian peserta didik. Kemudian masuk pada bagian paling inti dari metode demonstrasi yaitu guru memberi contoh, mempertunjukkan atau mendemonstrasikan tatacara, gerakan dan bacaan shalat secara keseluruhan di hadapan siswa dengan bantuan (models). Lalu kemudian siswa di intruksikan untuk mengikuti gerakan serta bacaan yang telah dicontohkan tahap demi tahap. Pada pertemuan 1 (pertama) dan 2 (kedua), guru memfokuskan membimbing siswa dalam bacaan shalat tapi di akhir siswa melakukan dengan gerakannya. Pada pertemuan 3 (ketiga), guru memfokuskan membimbing siswa dalam gerakan shalat. Pada pertemuan 4 (keempat), barulah guru menggabungkan dalam membimbing gerakan dengan bacaannya. Pada pertemuan 4 (keempat), guru kembali mendemonstrasikan atau mempertunjukkan pelaksanaan shalat secara keseluruhan. Guru mengamati dan mengawasi serta meluruskan jika ada gerakan yang tidak sesuai. Selesai tahap demi

tahap, guru menginstruksikan untuk melakukan secara keseluruhan.

- c. Kegiatan akhir, siswa dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. (*refleksi*).

Tahap selanjutnya adalah tahap ke tiga yaitu pengamatan "*observing*". Menurut Marshall (dalam Sugiyono, 2013:310) menyatakan bahwa "*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*". Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Kegiatan observasi dilakukan pada proses pemberian tindakan dalam pembelajaran shalat menggunakan metode demonstrasi pada anak autis kelas XI di Sekolah Autis Bina Anggita Yogyakarta. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengamati aktivitas anak dalam proses belajar mengajar dengan lembar observasi yang telah ditetapkan seperti ketertarikan subjek terhadap penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran shalat, keaktifan anak pada saat mengikuti proses pembelajaran berlangsung, kemampuan anak dalam melakukan tahap-tahap gerakan dan saat melafalkan bacaan, serta perhatian anak pada saat penjelasan langkah-langkah melakukan gerakan dan bacaan. Peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan subjek untuk mencari informasi yang mendalam.

Tahap selanjutnya adalah tahap terakhir yaitu refleksi. Refleksi dilakukan oleh peneliti bersama guru sebagai pelaksana atau penyaji pelajaran. Melalui proses refleksi mendalam

dapat menghasilkan kesimpulan yang tepat dan sesuai. Berdasarkan siklus I maka harus diidentifikasi kembali apakah terjadi peningkatan/perubahan atau tidak terjadi peningkatan/perubahan sama sekali. Jika belum terjadi peningkatan maka harus menyusun rencana baru untuk dilakukan tindak lanjut pada siklus ke II.

Teknik Pengumpulan Data & Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data adalah suatu langkah mendapatkan data yang kita perlukan dari sebuah objek dan subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2013:308) "teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data". Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data *monitoring* (pengamatan) dan hasil. Data dalam penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti dengan dua teknik yaitu tes kemampuan pelaksanaan shalat dan observasi atau pengamatan.

Menurut Husein Umar (1999: 52) bahwa "yang digunakan untuk mengumpulkan data yang sifatnya mengevaluasi hasil proses atau untuk mendapatkan kondisi awal sebelum proses (*pre-test* dan *post-test*) teknik ini dapat dipakai". Merujuk pada pendapat Husein Umar, tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes lisan dan tes perbuatan (*tes performance*) untuk mengetahui sejauhmana kemampuan anak dalam memahami pembelajaran pelaksanaan shalat. Tes berisi tentang

kemampuan anak dalam melaksanakan tatacara dan gerakan sholat serta bacaan shalat. Melalui tes ini, peneliti memperoleh informasi mengenai kemampuan siswa autisme dalam memahami pembelajaran pelaksanaan shalat dalam bentuk skor. Adapun pengumpulan data dengan teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan.

Adapun instrument yang digunakan dalam teknik pengumpulan data ini ada dua jenis yaitu instrumen evaluasi berupa tes dan panduan observasi. Instrumen evaluasi berupa tes adalah tes yang diberikan sebelum diterapkan (*pretest*) dan setelah diterapkannya (*posttest*) penggunaan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan pelaksanaan shalat anak autisme. Panduan observasi digunakan mengamati aktivitas dan anak pada saat pelaksanaan pembelajaran shalat berlangsung.

Teknik Analisis Data & Kriteria Keberhasilan

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data hasil observasi siswa dianalisis dengan teknik kualitatif, yaitu data yang sudah diperoleh dideskripsikan secara naratif. Teknik kuantitatif digunakan untuk mengolah data kuantitatif dari hasil pencapaian peserta didik atas kemampuan pemahaman pembelajaran shalat yang diukur dari pelaksanaannya. Adapun data kuantitatif diperoleh melalui hasil perhitungan dalam tes hasil belajar.

Cara menilai atau skor yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dihitung menggunakan persen. Rumus yang digunakan

untuk menghitung nilai menggunakan rumus Ngalim Purwanto, (2006: 102) sebagai berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan.

100 = bilangan tetap

Nilai yang diperoleh dari rumus tersebut dikategorikan berdasarkan kriteria yang ditentukan. Adapun patokan kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai 82-100% = Sangat baik
2. Nilai 63%-81% = Baik
3. Nilai 44%-62% = Cukup
4. Nilai 25%-43% = Kurang

Data-data yang telah terkumpul selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, sehingga dapat diketahui ketercapaian hasil peserta didik dalam memahami pembelajaran shalat. Kedua data tersebut disajikan dalam bentuk naratif. Kegiatan yang dilakukan untuk analisis data yaitu:

1. Mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti.
2. Melakukan hitungan peningkatan.
3. Pengambilan keputusan.

Adapun Kriteria dan indikator keberhasilan digunakan untuk mengukur keberhasilan penelitian tindakan kelas yang dilakukan. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila :

1. Hasil pasca tindakan > hasil pra tindakan.
2. Hasil pasca tindakan \geq KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Kemampuan Pra Tindakan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa kemampuan pelaksanaan shalat dalam pembelajaran agama Islam masih kurang. Pencapaian skor yang diperoleh anak autisme dilakukan melalui tes kemampuan pelaksanaan shalat, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal yang dimiliki oleh anak. Hasil tes kemampuan pra tindakan pelaksanaan shalat dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

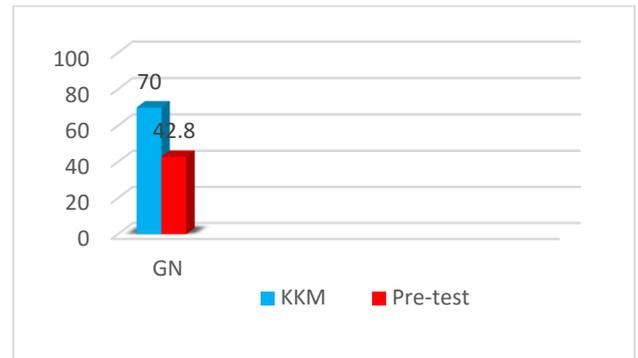
Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Pra Tindakan Pelaksanaan Shalat pada Pembelajaran Agama Islam Anak Autisme.

Nama Subjek	Nilai KKM	Total Skor yang Dicapai	Nilai Pencapaian	Kategori
GN	70	48	42,8	Kurang

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor yang diperoleh GN yaitu 48, nilai tersebut didapatkan dari aspek yang telah ditetapkan yaitu, mempraktikkan gerakan-gerakan shalat dengan skor 14, melafalkan bacaan-bacaan shalat dengan skor 20, dan menyusun langkah-langkah rukun-rukun shalat dengan skor 14. Skor yang diperoleh oleh subjek sebesar 48, lalu skor tersebut di konversikan menjadi nilai pencapaian melalui hitungan rumus yang telah ditetapkan .

Hasil dari hitungan tersebut menunjukkan nilai pencapaian yang di raih subjek sebesar 42,8. Hasil dari perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu

sebesar 70, untuk lebih jelasnya perbandingan tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. Grafik kemampuan pra-tindakan anak autis dalam pembelajaran shalat.

Deskripsi Data Hasil Tindakan Siklus I

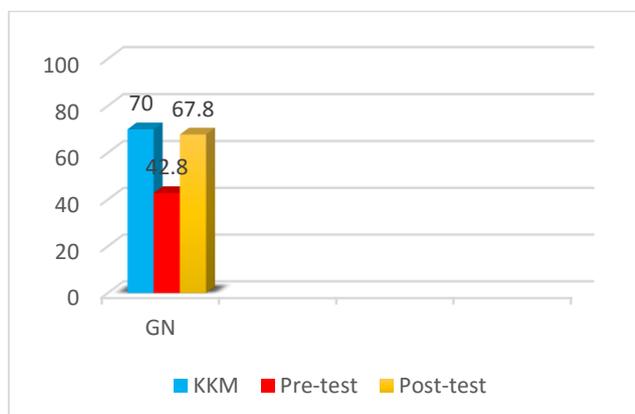
Berdasarkan *Post-test* yang telah dilakukan nilai siswa pada siklus I diharapkan dapat meningkatkan kemampuan awalnya dan tentunya mencapai kriteria nilai (KKM) yang telah ditetapkan yakni 70. Peningkatan yang diharapkan terkait kemampuan siswa dalam pelaksanaan shalat menggunakan metode demonstrasi. Gambaran mengenai perubahan hasil belajar siswa autis kelas XI ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Postest Tindakan siklus I

Nama Subjek	Total Skor yang Dicapai	Nilai Pencapaian	Kategori	Peningkatan
GN	76	67,8	Baik	25%

Berdasarkan *post-test* yang telah dilaksanakan skor yang didapat subjek dari keempat aspek yakni sebesar 76 dari skor maksimal 112. Kemudian skor tersebut di konversikan menjadi nilai pencapaian melalui hitungan rumus yang telah ditetapkan Hasil dari hitungan tersebut menunjukkan nilai pencapaian yang di raih subjek sebesar 67,8. Hasil dari perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70 dan

pencapaian nilai saat *pre-test*. Hal tersebut untuk membandingkan atau melihat kenaikan pencapaian saat sebelum tindakan dengan sesudah tindakan diberikan. Lebih jelasnya perbandingan tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 2. Grafik kemampuan pasca-tindakan siklus I anak autisme dalam pembelajaran shalat.

Siswa dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai kriteria nilai (KKM) yang telah ditentukan yakni 70. Berdasarkan hasil dari post-test yang telah dilaksanakan siswa mendapat nilai sebesar 67,8, dan masuk dalam kategori baik. Namun subjek belum mencapai kriteria nilai yang telah ditentukan. Dengan begitu tindakan pada siklus I belum dikatakan berhasil walaupun terjadi peningkatan kemampuan sebesar 25%. Kemampuan subjek dalam pelaksanaan shalat masih membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru. Tetapi walaupun begitu hasil dari tindakan pada siklus I pertama subjek sudah mengenal konsep shalat dari pengertian dan rukun-rukun shalat, artinya subjek sudah mengetahui simbol-simbol rukun shalat. Hal tersebut akan mempermudah guru dalam memberikan intruksi. Begitupun dengan mempraktekan gerakan shalat subjek sudah

mampu melakukan hanya butuh sedikit arahan dari guru walaupun ada salah satu rukun subjek sulit untuk melakukan yakni dalam mempraktekan duduk diantara dua *sujud*. Dalam hal melafalkan subjek sudah mampu melafalkan bacaan dari tiap-tiap rukun shalat, yang pada awal sebelum diberikannya tindakan subjek terbata-bata melafalkannya, hanya saja subjek dalam beberapa rukun masih perlu berlatih karena subjek terkadang lupa dengan apa yang harus dilafalkan. Adapun perihal dalam aspek menyusun langkah-langkah shalat inilah yang masih membutuhkan banyak bimbingan dan arahan dari guru.

Berdasarkan hasil refleksi diatas maka peneliti dan guru memutuskan melakukan tindakan siklus II. Pelaksanaan siklus II dilakukan sesuai dengan upaya perbaikan pada proses pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pelaksanaan shalat. Langkah perbaikan yang akan dilakukan untuk pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan kembali pada guru agar guru lebih paham cara melakukan metode demonstrasi untuk pembelajaran pelaksanaan shalat.
2. Lebih menekankan dengan menambah intensitasi / porsi latihan dalam melafalkan bacaan *niat*, *do'a iftitah*, *I'tidal*, *bacaan duduk diantara dua sujud* dan *do'a tasyahud/tahiyat*.
3. Menjelaskan kembali materi tentang menyusun langkah-langkah shalat yang baik.
4. Menambah latihan dalam menyusun langkah-langkah pelaksanaan shalat.

Deskripsi Data Hasil Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pelaksanaan shalat yang telah diberi tindakan melalui metode demonstrasi dan dapat mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yang belum tercapai oleh siswa setelah menerima tindakan pada siklus I. Adapun nilai yang diperoleh oleh siswa berdasarkan *Post-test* pada siklus II disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Pasca Tindakan Siklus II

Total Skor yang Dicapai	Nilai Pencapaian	Kategori	Peningkatan
101	90,1	Sangat Baik	22,3

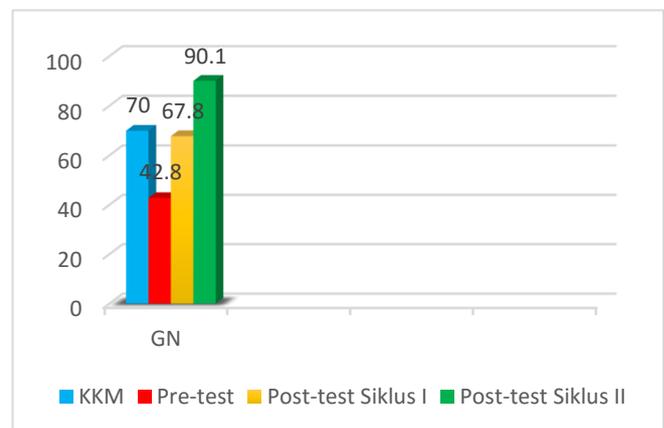
Berdasarkan hasil pasca tindakan siklus II pada tabel tersebut dapat diketahui nilai pasca tindakan siklus II yang diperoleh subjek GN yakni 90,1, nilai tersebut masuk dalam kriteria sangat baik. Pada tabel diatas menunjukkan hasil kemampuan pelaksanaan shalat pada anak autis di siklus II meningkat sebesar 22,3% dari siklus I yang mempunyai nilai sebesar 67,8 dan meningkat sebesar 47,3% dari nilai yang didapatkan sebelum diberikannya tindakan. Kemudian hal tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 4. Perbandingan Pencapaian Nilai Pra dan Pasca Tindakan

Nilai Pra Tindakan	Nilai Pencapaian Siklus I	Nilai Pencapaian Siklus II
42,8	67,8	90,1

Berdasarkan *post-test* pada siklus II yang telah dilaksanakan. Skor yang didapat subjek dari keempat aspek yakni sebesar 101 dari skor maksimal 112. Kemudian skor tersebut di konversikan menjadi nilai pencapaian melalui

hitungan rumus yang telah ditetapkan. Hasil dari hitungan tersebut menunjukkan nilai pencapaian yang di raih subjek sebesar 90,1. Hasil dari perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70, pencapaian nilai sebelum diberikannya tindakan (*pre-test*), dan saat telah diberikannya tindakan pada siklus I (*post-test siklus I*). Hal tersebut untuk membandingkan atau melihat kenaikan pencapaian saat sebelum tindakan dengan sesudah tindakan diberikan. Lebih jelasnya perbandingan tersebut dapat dilihat



pada grafik di bawah ini:

Gambar 4. grafik perbandingan nilai pra dan pasca tindakan

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui perbandingan nilai kemampuan sebelum dan sesudah diberikannya tindakan. Saat sebelum diberikannya tindakan subjek memperoleh nilai sebesar 42,8. Kemudian setelah diberikannya tindakan pada siklus I, subjek memperoleh nilai sebesar 67,8. Lalu kemudian setelah diberikannya tindakan siklus II, subjek memperoleh nilai sebesar 90,1.

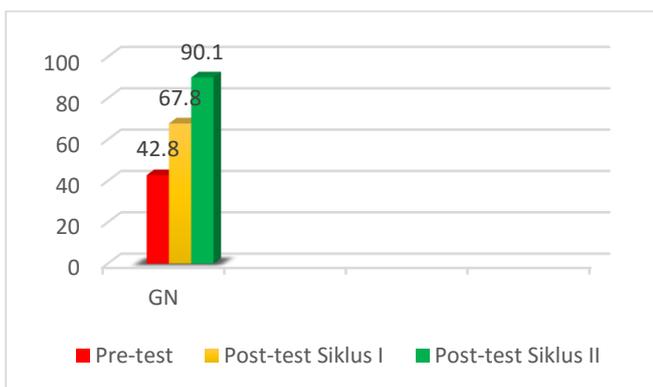
Merujuk pada hal tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan pelaksanaan shalat siswa

autis kelas XI mengalami peningkatan dibandingkan dengan kemampuan awal atau sebelum diberikannya tindakan dan pasca tindakan. Peningkatan tersebut telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan. Hasil keseluruhan dari pra tindakan, pasca tindakan I, dan pasca tindakan II adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Perbandingan Peningkatan Nilai Pra dan Pasca Tindakan

Nilai Pra Tindakan	Nilai Pasca Tindakan I	Nilai Pasca Tindakan II	Peningkatan dari Pra Tindakan
42,8	67,8	90,1	47,3 %

Hasil keseluruhan dari pra tindakan, pasca tindakan I, dan pasca tindakan II juga dapat dilihat dalam grafik dibawah ini.



Gambar 5. Grafik *pretest*, *post-test I*, dan *post-test II*

Data grafik diatas dapat diketahui bahwa nilai yang diperoleh siswa autis pada *pre-test* yakni 42,8 (kurang), sedangkan pada pasca tindakan I memperoleh nilai 67,8 (baik), dan pasca tindakan II memperoleh nilai 90,1 (sangat baik).

Berdasarkan hasil tes dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pada tindakan siklus II pencapaian nilai siswa autis kelas XI perihal kemampuan pelaksanaan shalat dengan menggunakan metode demonstrasi mengalami peningkatan. Hasil peningkatan tersebut telah

mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yakni 70. Oleh karena itu pemberian tindakan lanjutan dapat dihentikan.

Pembahasan

Margaretha (2013:1) menjelaskan bahwa kemampuan kognisi anak mengalami keunikan di tiga area, salah satunya pada pemusatan pemahaman dengan cara mengintegrasikan berbagai informasi detail menjadi satu kesatuan yang lebih bermakna atau *central coherence*. Hal tersebutlah yang menyebabkan anak autis mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu yang abstrak atau sesuatu yang kurang kontekstual. Anak autis sering kali kesulitan dalam memahami bahasa dan kata secara langsung tanpa memasukan pemahaman kontekstual sehingga pemahamannya menjadi kurang tepat. Sehingga tanpa disengaja hal tersebut mempengaruhi proses pembelajarannya. Untuk itu, perlu suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pelaksanaan shalat dengan suatu pendekatan atau metode yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki anak autis tersebut. Salah satu metode yang diterapkan untuk pembelajaran pelaksanaan shalat adalah metode demonstrasi. Salah satu karakteristik anak autis dalam proses pembelajaran adalah tidak bisa memahami sesuatu yang kurang kontekstual. Untuk itu anak autis perlu suatu pendekatan yang dapat memperjelas suatu yang abstrak menjadi lebih kontekstual. Metode demonstrasi adalah adalah suatu metode yang mempertunjukan atau menyajikan langsung suatu proses dengan penjelasan lisan. Sehingga

dapat dikatakan proses demonstrasi akan merubah suatu penjelasan lebih kontekstual karena diperlihatkan langsung apa adanya proses tersebut. Hal tersebut sependapat dengan Armai Arief (dalam Dian Amalia, 2010:11) yang menyatakan bahwa “metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu”.

Hasil dari pra tindakan menunjukkan bahwa kemampuan pelaksanaan shalat siswa autis kelas XI masih rendah dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Hal ini dibuktikan dengan hasil pra tindakan subjek yang hanya memperoleh nilai 42,8. Secara keseluruhan subjek belum dapat melakukan atau mendirikan shalat, begitu pula dengan bacaan-bacaan shalat, subjek terlihat masih terbata-bata dalam melafalkan shalat. Adapun untuk melakukan gerakan sebagaimana subjek sudah dapat melakukan walaupun masih dengan membutuhkan bimbingan dari guru.

Hasil pencapaian tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa autis. Subjek mengalami peningkatan pada hasil pra tindakan dengan memperoleh nilai sebesar sebesar 67,8 dan masuk dalam kriteria baik. Hasil kemampuan pelaksanaan shalat pada anak autis di siklus I meningkat sebesar 25% dari nilai sebelum diberikannya tindakan yaitu sebesar 42,8. Tetapi walaupun mengalami peningkatan, subjek belum mencapai kriteria kemampuan

minimal (KKM) yang telah ditentukan yakni 70. Subjek belum mampu mengenal konsep shalat dengan baik seperti pengertian shalat dan rukun-rukun shalat yang menjadi dasar dalam pembelajaran berikutnya. Namun berbeda dengan kemampuan subjek dalam mempraktikkan gerakan-gerakan shalat secara keseluruhan subjek sudah dapat mempraktikkan gerakan-gerakan shalat walaupun sedikit masih memerlukan arahan dari guru. Ketika guru mempraktekan gerakan tersebut subjek tidak begitu sukar mengikuti gerakan-gerakan shalat tersebut. Metode demonstrasi merupakan suatu metode yang dapat memperjelas sesuatu proses sehingga memudahkan anak melakukan imitasi atau menirukan proses tersebut. Hal tersebut sependapat dengan Zakiah Daradjat (2004:296) yang berpendapat “metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik”. Adapun kemampuan subjek dalam melafalkan bacaan-bacaan, pada beberapa rukun subjek sudah dapat melafalkannya sendiri. Namun ada beberapa bacaan yang masih membutuhkan bimbingan guru dalam melafalkannya. Kemampuan subjek terkait menyusun langkah-langkah rukun shalat, secara keseluruhan subjek masih membutuhkan bimbingan dari guru terutama dalam hal ketika melafalkan bacaanya seperti yang telah diatas.

Hasil pencapaian tindakan pada siklus II subjek terus meningkat, hal tersebut dibuktikan dengan memperoleh nilai 90,1 pada tes pasca tindakan II (*post-test siklus II*) dan nilai tersebut

masuk dalam kriteria sangat baik. Hasil kemampuan pelaksanaan shalat pada anak autis di siklus II meningkat sebesar 22,3% dari siklus I yang mempunyai nilai sebesar 67,8 dan meningkat sebesar 47,3% dari nilai yang didapatkan sebelum diberikannya tindakan yakni 42,8. Setelah tindakan pada siklus II diberikan kemampuan subjek dalam melakukan gerakan-gerakan dan melafalkan bacaan, serta menyusun langkah-langkah pelaksanaan yang pada awalnya subjek membutuhkan banyak bimbingan dari guru menjadi sedikit membutuhkan bimbingan dari guru atau yang pada awalnya masih membutuhkan bimbingan dari guru setelah diberikannya tindakan menjadi mandiri atau dapat melaksanakan sendiri. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai yang dicapai subjek yakni 90,1, seperti yang telah dibahas tadi.

Persentase pencapaian pada siklus I dan siklus II dengan metode demonstrasi apabila dibandingkan dengan persentase pencapaian per siklus, masing-masing siklus menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Keberhasilan penelitian pada siklus I sebesar 67,8 dan 90,1 pada siklus II. Dengan demikian maka pembelajaran pelaksanaan shalat melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan pelaksanaan shalat pada siswa autis kelas XI.

Berdasarkan hasil refleksi peneliti dan guru, hasil tindakan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pelaksanaan shalat pada siswa autis kelas XI di Sekolah Khusus Bina Anggita Yogyakarta. Peningkatan

ditunjukkan oleh nilai pasca tindakan pada siklus II (*post-test*) yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pada siklus I (*post-test*) dan pra tindakan (*pre-test*). Serta Hasil pasca tindakan telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yakni 70. Dan indikator-indikator materi telah dicapai dengan baik. maka dari itu tindakan dapat dinyatakan berhasil dan pemberian tindakan lanjutan dapat dihentikan.

Melalui metode demonstrasi, siswa autis kelas XI Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta terlihat lebih antusias dan kelihatan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa autis dapat belajar pelaksanaan shalat juga belajar berinteraksi serta komunikasi dengan orang lain. Serta memperoleh pengalaman belajar yang berkesan karena siswa belajar dengan cara menggali dan mempraktkannya langsung sehingga pembelajaran lebih kontekstual. Hal tersebut sependapat dengan Zakiah Darajat (2004:297) yang mengatakan bahwa “beberapa keuntungan atau kelebihan dalam metode demonstrasi adalah 1) Perhatian anak dapat dipusatkan, baik pada yang di titik beratkan maupun pada apa yang didemonstrasikan sehingga akan lebih terarah dan mengurangi perhatian kepada hal lain. 2) Memacu anak lebih proaktif dalam proses pembelajaran. 3) Anak akan memperoleh pengalaman bermakna dan berguna untuk pengembangan kecakapan”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

1. Proses pembelajaran dimulai dengan guru dan peneliti mendemonstrasikan sebuah proses pelaksanaan shalat dengan bantuan seorang asisten guru / model. Kemudian siswa dibimbing untuk memperhatikan proses tersebut. Kemudian siswa diinstruksikan untuk melakukan apa yang telah didemonstrasikan tahap demi tahap. Lalu kemudian diinstruksikan untuk melakukan secara keseluruhan.
2. Hasil pemahaman pembelajaran pelaksanaan shalat melalui metode demonstrasi pada siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan. Jika pada siklus I subjek memperoleh nilai 67,8, maka pada siklus II subjek memperoleh nilai 90,1 dari nilai pra tindakan yakni sebesar 42,8. Peningkatan ini sebesar 47,3%, 25% dari pra tindakan pada siklus I, sedangkan 22,3% dari siklus I pada siklus II. Hasil Post-test siklus II diketahui sudah dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu sebesar 70 dan didapatkan hasil sangat baik. oleh karena itu pemberian tindakan dapat dihentikan.

Saran

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sekolah sebagai dasar pembuatan kebijakan dalam pembelajaran shalat pada anak lainnya. Serta hendaknya kepala sekolah dan guru berkoordinasi atas pengembangan metode

demonstrasi tersebut. Serta guru hendaknya menggunakan atau mengembangkan metode yang serupa dengan metode demonstrasi dalam pembelajaran agama Islam ataupun pembelajaran lainnya agar lebih pro aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Rusmanudin. (2012). *Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di Play Group Inklusi Klinik Idola Sleman, Yogyakarta*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diakses dari [digilib.uin-suka.ac.id/9843/1/BAB I, BAB IV, DAFTAR PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/9843/1/BAB_I,_BAB_IV,_DAFTAR_PUSTAKA.pdf) pada tanggal 02 Februari 2016 pukul 23:00 WIB.
- Dian Amalia. (2010). *Efektivitas Metode Demonstrasi Terhadap Pembelajaran Bidang Studi Fiqih pada Siswa Kelas VII di MTS Al-Falah*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diakses dari [repository.uinjkt.ac.id/.../DIAN %20AMALIA-FITK.p...](http://repository.uinjkt.ac.id/.../DIAN%20AMALIA-FITK.p...) pada tanggal 02 Februari 2016 pukul 23:00 WIB.
- Husein Umar. (1999). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Margaretha. (2013). *Autisme: Gangguan Perkembangan Otak pada Anak*. Diakses dari http://margaretha/fpsi.webunair.ac.id/artikel_detail-82884-Autisme../ pada tanggal 25 Maret 2016 pukul 20:00 WIB.
- Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-prinsip Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung : Alfabeta.

Suharsimi Arikunto, Suhardjono & Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Syaikh Abdul Qodir Ar-Rahbawi. (2015). *Panduan Lengkap Shalat menurut Empat Madzhab*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.

Syaikh Abu Malik Kamal. (2009). *Ensiklopedi Shalat*. Surakarta : Cordova Mediatama.

Yosfan Azwandi. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Departemen Pendidikan Nasional.

Zakiah Daradjat. (2004). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta : Bumi Aksara.